



Kajian Sosial Ekonomi Kerajinan Gerabah Plancungan Ponorogo, 2012-2022

Erwina Yulia Sriweni¹, Khoirul Huda^{1*}, Anjar Mukti Wibowo¹

¹Universitas PGRI Madiun; khoirulhuda@unipma.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 26-05-2023; Direvisi: 25-08-2023; Diterima: 10-09-2023; Diterbitkan: 30-12-2023

Abstract: The problems faced by pottery craftsmen in the village of Plancungan Slahung, Ponorogo Regency, internally include limited capital, the raw material (clay) used to make handicrafts is quite limited so that the craftsmen have to buy from other villages, and the equipment used is very simple. The aim of the research is to examine the socio-economic development of pottery in Plancungan Ponorogo in the 2012-2022 period. This type of research uses a qualitative descriptive approach. The location of this research was conducted in Plancungan Village, Slahung District, Ponorogo Regency, East Java Province. The source of the data used in this research is pottery in the village of Plancungan. The application of the method is designed through heuristics using interviews, observations and document analysis. Then criticize the source with internal and external concepts. Then proceed with interpreting through a socio-economic study approach and written in narrative with a scientific manuscript model. The results of the study show that from 2012 to 2022 the traditional Plancungan pottery craft will continue to change as time goes by, starting with the variety and tools used. This also affects the social and economic life of the artisans, because this work is a source of livelihood for most people. So that the social and economic life of the community depends on the existence of the pottery produced, which of course is made as good as possible even though it is still traditional, so that it can be competitive with products and the times.

Keywords: earthenware; Plancungan; social; economy

Abstrak: Permasalahan yang dihadapi para pengrajin gerabah di Desa Plancungan Slahung Kabupaten Ponorogo dalam lingkup internal diantaranya yaitu terbatasnya permodalan yang dimiliki, bahan mentah (tanah liat) yang digunakan untuk membuat kerajinan cukup terbatas sehingga para pengrajin harus membeli ke desa lain, dan peralatan yang digunakan sangat sederhana. Tujuan penelitian untuk mengkaji perkembangan sosial ekonomi gerabah di Plancungan Ponorogo rentang 2012-2022. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan metode sejarah. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Plancungan Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Penerapan metode dirancang melalui heuristik dengan menggunakan wawancara, pengamatan dan analisis dokumen. Kemudian mengkritisi sumber dengan konsep internal dan eksternal. Lalu dilanjutkan dengan menginterpretasi melalui pendekatan kajian sosial ekonomi dan ditulis secara narasi dengan model manuskrip ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2012 sampai 2022 kerajinan gerabah tradisional Plancungan terus berubah seiring berkembangnya zaman mulai ragam dan alat yang dipakainya. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi perajinnya, oleh karena pekerjaan ini merupakan salah satu yang dijadikan sumber pencaharian sebagian besar masyarakat. Sehingga kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat bergantung dengan eksistensi gerabah yang dihasilkan yang sudah barang tentu diupayakan dibuat sebaik mungkin meskipun masih tradisional, supaya mampu berdaya saing terhadap produk dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: gerabah; Plancungan; sosial; ekonomi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Gerabah merupakan peninggalan masyarakat terdahulu yang awal mulanya digunakan untuk tempat dalam membantu kehidupan dapur. Oleh sebab saat itu hanya difungsikan sebagai tempat memasak yang dibawahnya diberi bara yang terbuat dari arang kayu. Seiring perkembangannya, gerabah menjelma menjadi peninggalan yang patut dipertahankan sebagai kekhasan masa lampau yang bernilai (Adiputra et al., 2018). Sehingga di beberapa daerah tertentu menjadikannya sebagai suatu kebiasaan untuk membuat usaha gerabah dengan berbagai karakter. Mengingat tatkala membuat gerabah dianggap sebagai bagian dari ilmu terapan. Menurut kepercayaan masyarakat hasilnya kemudian bisa dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari (Wisesa, 2020). Selain itu gerabah itu sendiri sering disandingkan dengan konteks kerajinan. Oleh sebab memerlukan keterampilan proses pembuatannya yang kemudian menghasilkan produk bernilai ekonomis. Sehingga sekarang ini kerajinan gerabah dialihfungsikan dalam usaha komersil dari pada kebutuhan hidup dengan ciri khas daerahnya. Peluang penghasilan juga dianggap begitu besar. Sehingga pada perkembangan saat ini kerajinan gerabah justru dijadikan sebagai usaha ekonomis rumahan. Kerajinannya diarahkan untuk kebutuhan hidup sesuai nilai fungsi dengan mengkolaborasi unsur estetika berbagai motif tersendiri. Dengan berpegang pada wawasan historis serta keselarasan fungsi di masyarakatnya (Kuswayati et al., 2019). Dari pertautan nilai dan fungsinya sehingga mampu menghasilkan karya gerabah dalam berbagai bentuk yang mempunyai keunikan yang tentunya tidak lepas atas corak di daerah yang ditempatinya. Seperti halnya di Plancungan Ponorogo yang merupakan salah satu daerah penghasil gerabah yang masih ada.

Kekhasan gerabah plancungan terletak pada model tradisional. Bentuk pot bunga, tempat payung, kendi, asbak dan gelas, kemudian terbuat campuran tanah liat serta prosesnya digiling manual memakai kaki semakin menambah keunikannya. Meskipun saat ini dari daerah lain penghasil gerabah produksi modern, nmaun gerabah Plancungan masih bisa bertahan dan tidak kalah menarik bagi masyarakat. Berdasarkan informasi dari informan selama tahun 2022 banyak masyarakat sekitar desa plancungan membeli gerabahnya karena proses pembuatannya masih tradisional. Rata-rata peminatnya adalah orang tua yang sudah lama menjadi pelanggan. Menurut mereka ketika dipakai untuk perkakas rumah tangga tidak mudah terkikis dan tahan hingga jangka waktu tertentu. Sehingga dari hal tersebut menunjukkan masih fluktuatif peminat kerajinan ini. Setiap tahunnya mereka berusaha membuat dalam bentuk lain guna menyesuaikan dengan pangsa pasar sekaligus mampu mempertahankan atas kompetitor produk sejenis yang modern. Strategi tersebut bagian dari usaha mempertahankan gerabah tradisional melalui kualitas produksinya. Meskipun setiap pengrajin memperkaya model gerabah yang berbeda-beda guna menunjukkan penciri dengan

yang lain (Jariyem, 2022). Sehingga eksistensi kerajinan gerabah plancungan dalam perkembangannya begitu menarik dikaji bilamana ditautkan pada aspek sosial dan ekonomi dengan segala dinamikanya. Pada sisi ekonomi bilamana ditilik sebelum tahun 1990-an kerajinan tersebut begitu menjanjikan masa itu hingga bisa untuk membeli tanah sawah. Justru mereka mampu mensekolahkan anak jenjang tinggi (Diyanto, 2019). Perkembangan dinamika kerajinan gerabah juga berdampak terhadap kehidupan sosial seperti halnya muncul nilai relasi antar masyarakat sekitar. Oleh karena interaksi tersebut kemudian secara tidak langsung mempengaruhi kebersamaannya, seperti berkumpul dalam membina kerukunan sesama. Pandangan tersebut cukup beralasan mengingat gerabah mempunyai the spirit of locality sehingga merepresentasi semangat pewarisan peninggalan dari nenek moyang masa lampau (Halim et al., 2021). Dengan demikian menarik untuk menelaah antara tahun 2012 hingga 2022 terkait bagaimana perkembangannya terhadap dinamika historis secara kontemporer. Kajian tersebut masih menjadi trend sekarang ini mengingat beberapa kelompok kerajinan gerabah belum redup meskipun dengan segala keterbatasannya. Hal ini cukup beralasan mengingat sepuluh tahun terakhir dari hasil riset sebelumnya ditemukan relevansi gejala-gejala keberadaan masyarakat yang tetap mengupayakan kerajinan gerabah memiliki konsistensi berdaya tahan dari tantangan perekonomian yang tidak menentu.

Pada tahun 2018 Irfan dan Abu melakukan kajian gerabah Takalar dari aspek desain dengan pendekatan sosio-budaya. Penelitian yang difokuskan pengrajin dan produk gerabah wilayah Pattalassang dan Mappakasunggu menyebutkan bahwa bentuk perkembangannya menuju fase tradisional menuju transisi modern. Pewarisan perubahan tersebut disebabkan oleh tidak variasi jenisnya termasuk nilai kegunaan yang hanya untuk kebutuhan dapur. Sehingga orientasinya berkembang semakin kompleks dengan memadukan desain hias seperti menghasilkan souvenir (M & Irfan, 2018). Lalu Hidajat dalam penelitiannya mengenai pengelolaan produksi gerabah di Kabupaten Malang Jawa Timur dengan temuannya bahwa sekarang kecenderungan kualitas gerabah semakin terdesak ancaman benda buatan pabrik. Di tambah lagi mereka masih bergantung dari tengkulak yang berdampak menghambat upaya berinovasi. Dari hal tersebut mereka melakukan tindakan supaya apa yang dikerjakan diarahkan pada nilai ekonomis dengan melakukan gerakan progresif bahwa penghargaan produk gerabah bukan dianggap kuantitas, melainkan diposisikan sebagai ukuran kualitas yang berbasis perluasan bisnis (hasyim & Hidajat, 2021).

Selanjutnya, Hastuti dalam risetnya mengkaji strategi memberdayakan masyarakat Melikan Klaten dengan usaha kerajinan gerabah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan usaha industri kerajinan gerabah, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha industri kerajinan gerabah dan untuk merumuskan pemberdayaan yang tepat pada masyarakat pengrajin gerabah di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Dalam pengembangannya masyarakat memperhatikan untuk membuat sebuah paguyuban yang memfungsikannya sebagai pelestari dan bekerjasama dengan lembaga pemerintah untuk penyediaan pelatihan keterampilan mengolah gerabah (Hastuti, 2013). Representasi hasil penelitian tersebut terungkap sudut pandang sosial ekonomi belum begitu banyak dilakukan pengkajian utamanya terhadap kerajinan gerabah di daerah Plancungan

pada beberapa tahun terakhir. Mereka tidak bisa melepaskan warisan budaya leluhurnya sehingga bagaimana pun perubahan usaha yang mulai terabaikan namun tetap ada upaya mempertahankan serta mengembangkan sesuai masanya. Dengan peralatan seadanya akan tetapi gerabah di Desa Plancungan tidak pernah berhenti memproduksi yang sebenarnya tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh.

Tujuan penelitian untuk menguraikan secara historis dinamika kerajinan gerabah Plancungan Ponorogo yang ditinjau pada aspek sosio-ekonomi masyarakat. Mengingat begitu pentingnya penelitiannya terutama perajin gerabah masih menunjukkan eksistensi di tengah kondisi peminat masyarakat sudah tidak seperti dulu. Menariknya gerabah di desa Plancungan pernah berjaya sekitar tahun 1990 yang mana saat itu mampu menjanjikan untuk pendapatannya. Perkembangan tahun 2012-2022 merupakan puncak mempertahankan keberadaan tradisi mata pencaharian turun temurun dari dinamika perubahan zaman yang tentunya berpengaruh ke segi ekonomi dan kehidupan sosialnya. Sehingga secara urgensi teoritis mempunyai guna informatif bilamana Kabupaten Ponorogo masih memiliki kerajinan khas yang dapat ditemui saat ini meskipun terbatas. Selain itu konteks praktisnya paling tidak bisa mendorong kontribusi masyarakat untuk mengenalkannya sehingga kerajinan tersebut dapat diwariskan dengan optimal sehingga tidak punah sebagai budaya leluhur.

Metode Penelitian

Penelitian menerapkan metode sejarah yang dalam rancangan realisasinya akan bergerak dalam proses heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Beberapa langkah tersebut sebenarnya mengukur kesahihan data supaya nantinya ketika menuliskannya dalam bentuk sejarah perkembangannya ada kesepakatan dan meminimalisir diskriminasi konten historisnya (Siaputra et al., 2023). Proses heuristik diperoleh dari temuan data ketika pelaksanaan penelitian melalui wawancara, catatan hasil observasi dan analisa dokumen. Wawancara ketika proses heuristik ini menerapkan pendekatan terstruktur dengan sudah adanya kisi-kisi catatan pertanyaan tentang dinamika perkembangan ekonomi sosial yang akan digali informasinya kepada perajin gerabah. Informan yang dilibatkan sejumlah 5 (lima) orang perajin dengan pertimbangan mereka sudah lama sejak tahun 1990an sudah melakukan kegiatan tersebut sehingga dipercaya mengetahui perkembangan sejarahnya. Selain itu juga mencari data dari perwakilan stakeholder pemerintah desa sehingga diperoleh informasi kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan secara spesifik segala perubahan kelompok perajin gerabahnya. Kemudian pengamatan menerapkan pendekatan partisipasi pasif oleh karena hanya melihat dan mengamati aktivitas perajin gerabah dalam keseharian termasuk relasinya dengan keluarga, konsumen dan masyarakat sekitar. Observasi ini diperoleh data langsung tentang kegiatan ekonomi dan sosial sehari-hari termasuk dengan keragaman produk gerabah tahun 2012 hingga 2022. Lalu analisis dokumen dengan arsip monografi desa Plancungan dan catatan profil paguyuban gerabah, sedangkan dokumentasi diperoleh foto hasil produksi kerajinan gerabah, lokasi tempat tinggalnya dan aktivitas jual beli maupun masyarakat lain.

Dari data hasil temuan ini lalu dilakukan kritik eksternal terhadap informan stakeholder guna menggali informasi mengenai dinamika perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial

ketika menggeluti kerajinan gerabah mengingat mereka diyakini memahami aktivitas sehari-harinya karena secara wilayah berada pada satu lingkup. Kemudian dilakukan analisa terhadap lima orang sebagai pelaku perajin gerabah di daerah Plancungan yang diyakini sudah terlibat lama pada usaha kerajinan tersebut mulai dari tahun 1990 hingga sekarang, sehingga bisa memberikan informasi tentang dinamika perubahan mulai sebelum tahun 1990 dan 2012-2022. Selain itu dilakukan seleksi kepada dokumen arsip dan foto serta catatan hasil pengamatan ditinjau ruang lingkup informasi relevan dan bisa dijadikan bahan referensi untuk mengungkap topik penelitian. Lalu kritik internal dengan membandingkan konten data di mulai telaah arsip dokumen serta laporan hasil pengamatan guna perolehan informasi detail bahwa sama-sama memiliki kemiripan dalam menarasikan perkembangan gerabah Plancungan segi perubahan sosial dan kehidupan ekonomi. Sekaligus mengkonfirmasi beberapa hasil wawancara kemudian guna ditelaah kemiripan informasi untuk menemukan jawaban yang representasi. Selanjutnya melakukan penafsiran dengan telaah kritis di susun sesuai pendekatan sosial dan ekonomi untuk membantu menarasikan terutama dalam aspek perkembangan sosial dan ekonomi kerajinan gerabah di Desa Plancungan tahun 2012-2022. Pada prinsipnya pemakaian interpretatif ini menyepakati makna pendekatan teoritis dalam implikasi temuan data dari proses mengkritisi sebelumnya (Zahid, 2022). Kemudian dilakukan sintesa semua temuan data lapangan untuk mewujudkan historiografi dalam manuskrip artikel ilmiah. Sehingga konstruksi penyimpulan temuan proses penelitian lapangan disajikan dengan pernyataan tegas. Konstruksi penyimpulan ini sejenis mengklasifikasikan hasil identifikasi guna diperoleh narasi tergambar (Hartono & Huda, 2020). Pernyataan akhir atas rumusan historis dari tema keadaan sosio ekonomi gerabah Plancungan didukung konsistensi bukti ketika peneliti mengumpulkan data lagi untuk menghindari keraguan yang disimpulkan.

Hasil Penelitian

Kerajinan Gerabah Tahun 2012-2022

Munculnya kerajinan gerabah seiring dengan lahirnya Desa Plancungan sekitar tahun 1905. Pada sutau informasi menyebutkan bilamana masa Hindia Belanda ketika menduduki Jawa Tengah terjadi perpecahan tidak seimbang antara Belanda dengan rakyat daerah Bayat. Oleh karena kurang seimbang maka beberapa masyarakat dari mereka sendiri banyak yang pindah untuk menyelamatkan diri hingga menuju suatu tempat sekaligus melaksanakan semacam ritual bertapa. Kemudian diantara masyarakat menyebut tempat tersebut dengan nama Sentanan yang dalam perjalanannya berubah menjadi Setono. Dukuh Setono tersebut dinamakan Sentanan oleh sebab pendatang dari Bayat bersama R. Djoyo Hadi Nolo membangun perkampungan Desa Plancungan. R. Djoyo Hadi Nolo selain mengajarkan ilmu kebatinan sekaligus mengajarkan pembuatan kerajinan dari tanah liat yakni gerabah untuk membantu hidup masyarakat desa Plancungan. Pada awalnya pembuatan kerajinan gerabah pertama kali di Dusun Jetis yang kemudian berkembang terhadap satu dusun di desa Plancungan dengan mendirikan beberapa kelompok. Seiring berjalannya waktu perkembangan kerajinan gerabah di Desa Plancungan hampir setiap dusun memiliki kelompok perajin sekitar lima puluh lebih orang aktif membuatnya. Dekade tahun 1990an

yang mana mereka banyak membuat dengan beragam motif bahkan mampu melakukan ekspor ke beberapa daerah misalnya Jakarta, Cirebon dan wilayah Jawa Tengah. Kejayaan gerabah tahun 1990-2000 tidak terlepas dari variasi peralatan dan teknik pewarnaan yang digunakan. Termasuk menciptakan bentuk gerabah klasik hingga dinamis atau kontemporer. Saat itu masyarakat membuat gerabah masih sistem sederhana yakni menggunakan tangan disertai motif waktu lama. Keadaan tersebut menjadikan Plancungan terkenal dengan sentra kerajinan gerabah di Slahung karena motif tradisionalnya. Bahkan di tahun 2000-2010 desa Plancungan menyebutnya sebagai penghasil kerajinan gerabah tradisional mengingat hampir semua masyarakat menekuni dan bekerja hanya dalam bidang gerabah. Pada tahun 2012-2016 kerajinan gerabah sudah mulai ada perubahan terutama dari adanya penurunan masyarakat untuk menggunakan gerabah tradisional. Hal ini tidak lepas dari bagaimana situasi waktu yang beberapa kali muncul wadah atau perkakas dari bahan-bahan logam dan tentunya dengan motif menarik sehingga membuat mereka cenderung beralih ke barang-barang tersebut. Keberadaan itu pula membuat gerabah Plancungan sedikit demi sedikit tidak terperdaya dengan persaingan dengan produk gerabah yang menunjukkan peningkatan ragam motif dan bentuknya. Bahkan gerabah Plancungan desain-desainnya mencoba mengambil motif daerah lain supaya menampakkan kecerahan sebagai kekhasan gerabah yang berkembang saat itu. Konteks ini semakin meneguhkan bahwa mereka selalu berupaya membangun entrepreneurial creativity yakni berkreasi supaya gerabahnya semakin laku di pasaran (Panjaitan et al., 2023).

Kemudian keadaan sedikit berbeda sekitar tahun 2017-2022 yang mana perubahan gerabah Plancungan menunjukkan penurunan signifikan terutama dalam aspek pelaku dan omset yang diterimanya hingga banyak beberapa kelompok perajin memilih alternatif pekerjaan lain. Merujuk pada data kuantitatif berdasarkan catatan wawancara informan bahwa penurunan pengalihan pekerjaan ini dinyatakan bahwa tahun 1990 ada sekitar 50-60 orang bermata pencaharian bisnis gerabah, kemudian tahun 2012-2016 menurun mencapai sekitar 30 perajin, dan puncaknya berada saat sekarang di tahun 2022 yang masih aktif hanya sekitar 15 orang (Indi, 2022). Hal ini muncul karena tidak luput luput dari selera masyarakat yang justru banyak menyukai kerajinan modern. Kerajinan modern menawarkan kemegahan motif, bentuk dan warnanya sehingga nilai estetikanya begitu dominan bahkan tidak hanya bisa di pakai perkakas rumah tangga saja, namun bisa ditaruh sebagai pajangan di ruang tamu atau lainnya. Kondisi seperti ini membuat selera masyarakat terhadap gerabah tradisional dari Plancungan menurun cukup signifikan. Sehingga beberapa kelompok masyarakat yang menekuni kerajinan gerabah ini tidak bisa berbuat apa-apa karena perubahan zaman mempengaruhi usahanya. Oleh sebab itu nilai produksi tidak begitu pesat dibandingkan pada waktu tahun 1990 dan 2002. Bahkan posisi sekarang penurunan secara signifikan usaha ini juga dipengaruhi ragam gerabah dari daerah lain.

Faktor pendukung eksistensi gerabah Plancungan

Sejak lama keberadaan kampung Plancungan menjadi keunikan tersendiri bagi daerah Ponorogo mengingat karakteristik masyarakatnya mempunyai profesi berdagang tekun dalam usaha bidang pergerabahan. Hal tersebut ada anggapan sebagai suatu yang aneh di tengah

kehidupan masyarakat Slahung umumnya bermata pencaharian bertani. Bambang slamet menjelaskan bilamana ragam kerja yang menjadi kebiasaan cukup jelas dipengaruhi semangat kewirausahaan (Slamet, 2021). Secara umum gambaran masyarakat desa Plancungan mempunyai pandangan yang menduga terhadap aktivitas sosial dan kebudayaan yang baru belum pernah ada di lingkungan sekitar. Kemudian membangun kelompok mandiri termasuk keberlangsungan ekonominya melalui usaha rumahan seperti gerabah. Mengingat pola mata pencahariaan yang cenderung bersinggungan dengan budaya lingkungan setempat Plancungan menjadikan pelekatan kekhasan wirausaha. Hal tersebut mendukung berkembangnya kerajinan gerabah oleh sebab lingkungan masyarakat dan kultural tidak beda jauh dengan bahan dasar serta kebiasaan yang telah turun temurun. Secara sekilas kebiasaan itu sebagai aspek penting dalam melestarikan kegiatan budaya masyarakat Desa Plancungan (Yunita et al., 2023). Sehingga kondisi toponimi Desa Plancungan dalam konteks struktur tanah mendukung menjadi sumber utama membuat berbagai ragam produk gerabah dibandingkan wilayah meskipun satu daerah di Slahung (Slamet, 2021). Selain itu perajin gerabah Plancungan menawarkan sifat pewaris leluhur yang dalam artian apa yang dibuatnya selalu memunculkan keterjagaan tradisi. Konteks ini menyiratkan seperti halnya make an intragenerational legacy yakni bagaimana setiap masyarakat mau belajar untuk tetap menautkan ke generasi mendatang meskipun terdapat keberagaman pemikiran di hidupnya (Chalim et al., 2023). Menjaga kualitas gerabah tidak hanya diperuntukkan peningkatan daya jual, melainkan keaslian peninggalan baik membuat dan ragam desain tetap eksis meskipun ada perubahan zaman. Masyarakat Plancungan yang bergerak dibidang perajin gerabah mempunyai semangat bertahan dan menekuni bidang pergerabahan hingga saat ini meskipun daya saing cenderung tidak tentu. Tingkatan etos kerja yang konsisten ini pun sudah diajarkan ke anak maupun generasi keluarganya. Paling tidak mendorong untuk berpikir bahwasanya usaha gerabah ini menjadi membudayakan konstruksi berpikir dalam konsep kesejahteraan (McLaren et al., 2023).

Dengan demikian bahwa rata-rata di lingkungan desa tersebut dianggap sebagai usaha ekonomi keluarga. Oleh karena menjalankan aktivitas usaha gerabah berdasarkan apa yang telah terwarisi dari orang tua. Tidak heran sering dijumpai perkembangannya berbeda-beda. Ada yang berkembangnya begitu pesat ketika dikelola generasi kedua, generasi kedua maupun generasi ketiga begitu seterusnya. Tetapi ada juga malah menurun bilamana tidak dibina oleh generasi pertama. Harapannya dulu tatkala masa mendatang terjadi gejolak yang mengancam perkembangan gerabah tersebut masih diterima oleh sebagian generasi sehingga tidak hilang atau punah. Keberdayatahan gerabah di desa tersebut didorong atas komitmen kekeluargaan. Maka dari itu produk gerabah di desa Plancungan yang dihasilkan sering dibeli oleh sebagian orang yang mengerti betul bahwa dalam sejarahnya memang secara kualitas tanpa keraguan. Konteks ini yang kemudian dianggap masuk ke ranah sektor kompetitif sebagai kekuatan menuju the export market (Setiyanto, 2022). Artinya produksi gerabah sebagai bagian nilai lokal mampu dikenalkan di masyarakat luas tanpa harus berpusar di lingkungan domestik saja. Meskipun sistim promosi hanya melalui otodidak dengan menginformasikan model getok tular, ternyata mampu mendorong keberhasilan dalam kelestarian kerajinan gerabah tersebut.

Konstelasi Dinamika Sosial Ekonomi Perajin Gerabah Plancungan

Pada perkembangannya, kerajinan tersebut mulai menunjukkan eksistensi tatkala adanya koperasi gerabah dalam naungan GKGI (gabungan koperasi gerabah Indonesia) ikut andil bagi mereka khususnya menyediakan bahan mentah seperti kain mori dan pewarna. Mereka mendapatkan pendapatan berlebih sebab hadirnya koperasi diperoleh harga obat pewarna gerabah lebih terjangkau. Ditambah terbantu pula dari sisi permodalan sekaligus pemasarannya. Sementara itu masih melestarikan gerabah tradisional memberi pengaruh pada pesatnya usaha mereka, sehingga hingga kini pun menjadi sentra kerajinan yang hampir masyarakatnya bergantung hidup secara ekonomi dari dari pekerjaan tersebut, baik sebagai pemilik ataupun buruh. Ketergantungan atas pendapatan ekonomi dari gerabah tersebut mempengaruhi pula dari sisi kekeluargaan antar pelaku usaha yang selanjutnya mereka pun kemudian membentuk ikatan kerja sama yang sasaran utamanya saling menjaga kelangsungan modal dan pangsa pasar. Meskipun mereka mempunyai ikatan kerja yang saling support satu sama lain, namun tetap saja kerajinan gerabah tidak lepas dari dampak dinamika perubahan globalisasi masyarakat. Indikator globalisasi ini bagaimana situasi perubahan manusia beranjak ke hal-hal yang serba modern. Modernisasi tersebut membawa dampak pada perubahan pemikiran sekaligus gaya hidup manusia itu sendiri. Oleh sebab peristiwa tersebut adalah produk dari komunikasi global yang menekankan lingkungan sosial serba berpikir modern (Juswil et al., 2022). Situasi demikian pun cenderung membawa indikasi berkurangnya minat masyarakat terhadap gerabah Plancungan.

Sehingga produksi gerabah tradisional produksi Desa plancungan perkembangannya tidak lagi menunjukkan signifikansi terutama dirasakan rentang masa tahun 2012 sampai 2017. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu *Pertama*, adanya persaingan dengan versi gerabah modern. Perkembangan kerajinan gerabah modern sebenarnya tidak hanya menimbulkan persaingan saja melainkan tidal lagi dianggap praktis sehingga mempengaruhi selera masyarakat untuk membelinya. Namun secara khusus di daerah Plancungan pada 2012-2017 kerajinan ini terdesak oleh jenis gerabah modern, akan tetapi alasan yang sama dirasakan kelompok pergerabahan di Madura, Sidoarjo, Ponorogo, Yogyakarta, Slahung, Tasikmalaya, Cirebon dan Jakarta. Hal tersebut terungkap bahwa beberapa tahun kemudian pasca 2018-an mutu gerabah modern meningkat dan ongkos produksi rendah, gerabah modern bisa dijual dengan harga jauh di bawah tradisional. Sekitar tahun 2017-an perkiraan sebanyak 60% gerabah tradisional menguasai pasar dan sisanya milik gerabah modern. Selanjutnya keadaan mulai menekan gerabah tradisional yang mana sebanyak 70% pasar meminati modern. Hal ini diungkapkan oleh Somadin bahwa sekarang ini posisi tawar gerabah tradisional hanya memiliki peluang 10% saja untuk menembus pasar (Somadin, 2021).

Menurutnya hadirnya teknologi baru bidang pengrajinan belum mampu diadaptasi oleh gerabah di desa Plancungan. Lebih lanjut, menurut salah satu pedagang di Pasar, seiring berkembangnya motif gerabah bervariasi oleh sebab tuntutan pasar dan keperluan usaha, cenderung memilih sistim pembuatannya cepat dan modern, sehingga pelaku usaha pun terpaksa meniru dan memodifikasi (menembak) motif yang menyebabkan terjadi sulit

membedakan. Pada akhirnya mereka berlomba-lomba untuk menyediakan motif yang *sae* dan murah yang cara buatnya hanya dengan modifikasi itu tadi. Perbedaan mendasar cenderung pada ketidakkonsistenan corak baik bagian luar dan dalam yang sama sulitnya untuk dicermati (Sucipto, 2021; Sumarsih, 2021). Selama ini orang hanya menentukan sisi harga tentu lebih mahal gerabah tradisional mengingat proses produksi memerlukan waktu lama dengan motif lebih rumit. Sehingga mereka lebih memilih motif modern yang dari segi harga terjangkau. Keberadaan gerabah modern telah mensudutkan eksistensi gerabah tradisional (Mariyati, 2021; Sucipto, 2021; Sumarsih, 2021). Sekarang masih menghabiskan stok dua tahun sebelumnya yang belum terjual. Hadirnya gerabah modern dengan motif tradisional sering mengelabui pembeli, sehingga rata-rata sasaran masyarakat menengah ke bawah. *Kedua*, kurangnya pewarisan generasi sebagai penerus kerajinan gerabah. Sudah barang tentu bahwasanya perajin gerabah di desa Plancungan saat ini dominan hanya dikerjakan oleh orang tua. Walaupun masih dijumpai anggota muda, namun justru mereka memilih bekerja keluar kota. Melihat kondisi yang demikian tentu memprihatinkan bilamana ditautkan terhadap kemajuan kerajinan gerabah di Plancungan. Mengingat sebagai anak muda tentunya memiliki bermacam ide guna mengembangkan gerabah tradisional Plancungan.

Gerabah adalah bagian warisan nenek moyang yang hingga kini berkembang sejalan dengan proses waktu yang mengalami pasang surut. Meskipun demikian mereka tetap berusaha melestarikan supaya mampu berdaya saing dengan budaya lain. Apa yang mereka lakukan selalu mendapat dukungan dari beberapa stakeholder mulai melakukan pembinaan menjadi perajin mandiri hingga memberikan kemudahan pinjam modal. Selain itu mereka juga berupaya menciptakan inovasi motif gerabah baik mengadaptasi daerah lain dan membentuk kreasi sendiri dengan mempertahankan ciri khas Plancungan. Selama ini kurun 10 tahun terakhir mulai 2012-2022 upaya dalam melestarikan gerabah Plancungan tentunya juga mengalami kendala terhadap pengembangannya. Sehingga pesatnya yang telah diraih sebelumnya menjauhkan harapan masyarakat Plancungan dalam menghargai nilai kewirausahaan. Korelasinya terlihat pada munculnya tidak responsif pada apa yang pernah mereka rasakan sudah hilang begitu saja yang sebenarnya motivasi kewiraswastaan semestinya tergenerasi. Selanjutnya, pergeseran pasar juga mengakibatkan perubahan sumber gerabah. Artinya bilamana di tahun sebelumnya didominasi lokal tradisional seperti Yogyakarta, Ponorogo dan Slahung kemudian beralih ke Jakarta. Progress tersebut sudah mengalami peningkatan teknologi sejak tahun 2012-2022. Selama masa waktu tersebut mengalami penurunan pekerja gerabah Plancungan.

Artinya banyak pengusaha gerabah sekarang ini telah gulung tikar dan hanya tinggal beberapa saja. Itu pun masih ditemukan mengalami kesulitan untuk bisa bertahan, meskipun ada juga yang masih bisa meraih kelancaran. Persoalan mengkonsep manajemen usaha menyebabkan mereka mengalami tidak eksis lagi. Hal ini dilatar belakangi ketika menjalankan usaha gerabah menerapkan pola manajemen keluarga. Adanya latar belakang tersebut berdampak pada hasil kerja dari penerusnya kurang mempunyai profesionalitas seperti pendahulunya. Bentuk manajemen sejenis ini juga menyebabkan keberlanjutan usaha gerabah menjadi semakin tidak mampu berkembang dalam aspek pendapatan, motif dan

modelnya. Padahal tanpa disadari daerah Plancungan itu sendiri sering dikenal tulang punggung keraton untuk urusan pembuatan kerajinan gerabah (Setiyono, 2021). Ahmad Sulaimani turut menambahkan bahwa bilamana seringnya kerajinan gerabah tidak sesuai yang diharapkan perkembangannya sebab putusnya proses pembaharuan modelnya sejak dahulu mulai dari motif yang dibuat oleh orang tua kepada anaknya sengaja tidak dipersiapkan jauh-jauh hari sehingga mereka cenderung mengalami kemunduran (Sulaimani, 2021). Apa yang dikhawatirkan tersebut kemudian menjadi kenyataan bagaimana konteks tersebut tidak dapat lagi diharapkan prospeknya terutama dikalangan generasi berikutnya, sehingga harus beralih pada jenis mata pencaharian lain. Kendala tersebut sebagian besar masih didominasi dari kelemahan generasi perajin muda dalam meningkatkan keterampilan menginovasi secara kekinian. Meskipun sudah diajarkan tetapi hanya dalam batas meneruskan menjadi buruh perusahaan sehingga belum dikatakan mandiri secara kepemilikan. Ditambah lagi dari segi pendidikannya rerata belum banyak ke jenjang tinggi serta umumnya berusia tua dengan tekun dan telaten yang jarang dimiliki semua orang.

Keadaan seperti itu mempengaruhi semangat dalam keberlangsungan inovasi gerabah itu sendiri. Hal ini cukup berdampak pula pada segi perekonomian bilamana ditinjau mencari ketercukupan kebutuhan hidup. Sehingga mereka terkesan mengalihkan usaha menggerabah guna merantau ke luar desa. Oleh sebab usaha membuat gerabah dengan dinamika atas tuntutan kebutuhan kurang relevan lagi. Selain itu situasi yang demikian tersebut merupakan bagian menghargai nilai ekonomis yang sekaligus mengupayakan status sosial ketika melakukan relasi dengan masyarakat sekitar. Pada prinsipnya perubahan kerajinan gerabah mempengaruhi kehidupan sosialnya. Pada tahun tahun 2012-2016 masyarakat Plancungan telah mendorongnya menjadi kelompok yang paling disegani serta saling menghargai satu sama lain mengingat pendapatan ekonomis cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat lain. Hal ini karena mereka mempunyai kepercayaan diri sebagai pengusaha gerabah dan berupaya untuk melanjutkannya hingga ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini terutama perihal perubahan stratifikasi sosial cenderung mempengaruhinya sehingga selalu dihormati pada waktu ada kegiatan di lingkungan masyarakat. Konteks demikian merupakan perwujudan atas kebutuhan status sosial karena di dorong oleh faktor ekonomi.

Perlu dipertegas bahwa ketika mereka berada pada masa kejayaannya pendapatannya bisa mencukupi kebutuhan hidup bahkan menjadi pekerjaan utama. Sehingga sampai bisa membiayai sekolah anak-anaknya ke jenjang yang lenig tinggi. Artinya melalui kerajinan gerabah ini mampu mendorong pendapatan lebih dirasakan dalam kehidupan keluarganya. Perkembangan pesat yang telah diraih pada tahun 1990 secara tidak langsung mengalami kemerosotan terutama tahun 2012-2022. Terutama perubahan signifikannya terjadi pada upaya menggelakkan kembali nilai kewirausahaan. Secara umum mereka berpikir menyerah karena masa perkembangan yang pernah dirasakan sudah berlalu. Namun etos kewirausahaan tidak mendapat respon positif untuk tetap memperjuangkan gerabah Plancungan tersebut. Terbukti dari tingkat signifikannya mereka justru memutuskan untuk meninggalkan gerabah tersebut karena tidak bisa lagi dijadikan tumpuan ekonomi lagi sehingga banyak memilih pekerjaan kantoran. Walaupun demikian yang tersisa saat ini adalah hanya dari para generasi

tua sebagai kategori kurang produktif dan hanya bisa melestarikan ditengah gempuran pengusaha gerabah modern. Sehingga kadang kala mereka juga memasok pelanggan lama dan pangsa pasarnya sudah dikenalnya sejak dahulu.

Kesimpulan

Kemajuan kerajinan gerabah Plancungan sudah dikenalkan pada masyarakat sejak tahun 1905 saat seorang tokoh bernama R. Djoyo Hadi Nolo mencoba untuk memperkenalkannya. Tujuan dikenalkannya sebab sebagai wilayah yang dikembangkan awal tentunya terdapat pemikiran untuk melengkapi kebutuhan yang dapat dijadikan bahan untuk bertahan hidup. Selain itu karena tokoh tersebut berasal dari Bayat Jawa Tengah yang terkenal dengan kerajinan perkakas maka sudah barang tentu membawa dampak terhadap masyarakat lokal meskipun dibawah penjajahan Belanda. Pada tahun 1990 masyarakat sudah berhasil menekuni pembuatan gerabah dengan beragam motif sehingga banyak peminat dari masyarakat sekitar. Banyaknya peminat ini mengingat motif yang dibuat mirip dengan perkembangan dari daerah Jawa Tengah yang kala itu memang terkenal dengan usaha perkakas rumah tangga. Bahkan selama kurun 20 tahun mulai tahun 1990-2010 gerabah Plancungan membuktikan keberadaannya sehingga membuat daerah tersebut menjadi tempat rujukan perkakas rumah tangga berbahan gerabah dan menjadikan sebagai salah satu barang khas daerah Kabupaten Ponorogo kala itu. Namun sekitar tahun 2012-2017 sudah banyak mengalami perubahan dari ragam dan peralatan perajin mengingat tuntutan zaman yang serba modern.

Bahkan tahun 2018 hingga 2022 karena dipengaruhi dinamika pangsa pasar yang tidak menentu sehingga banyak yang tidak kuat dan memilih jalur lain dengan berdagang selain gerabah atau bekerja di bidang lain seperti serabutan. Walaupun masih memiliki semangat berdagang, namun tergantung kondisi usaha dan peran dukungan stakeholder setempat dalam pengembangan gerabah tradisional. Pada satu sisi usaha kerajinan gerabah tradisional telah memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat terutama sosial perekonomian keluarga. Oleh karena usaha kerajinan tersebut oleh masyarakat sekitar dijadikan sebagai pekerjaan utama. Selain mereka masih bertahan dalam memberdayakannya, dibalik alasan lain adalah mengupayakan supaya nilai historis gerabah tradisional di Desa Plancungan tetap hidup dan memberi semangat kewirausahaan bagi generasi sekarang. Sehingga kearifan lokal dalam konteks perekonomian suatu desa dijaga sebagai hasil warisan kebudayaan leluhur masa lampau. Oleh sebab itu ada upaya mendokumentasi ragam gerabah yang sesuai dengan kondisi sekarang sehingga dapat menambah wacana daya saing atas gerabah lainnya yang jauh lebih modern.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada UNIPMA dan kepala Desa Plancungan yang telah mengakomodasi administratif selama penelitian. Termasuk kepada pelaku usaha kerajinan Gerabah tradisional Desa Plancungan sebagai informan yang banyak memberikan informasi baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi maupun perkembangan sejarahnya.

Daftar Rujukan

- Adiputra, K., Suardina, I. N., & Mudra, I. W. (2018). Inovasi Kerajinan Gerabah I Wayan Kuturan Di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(2), 127-137. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/578>.
- Chalim, A., Muslim, S., Al-Fatih, S., & Nur, A. I. (2023). Social Diversity Model: Inheritance of Mutual Collaboration in the Indonesian Hindu-Muslim Society at Tengger, Lumajang. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 18(1), 125-151. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v18i1.7318>.
- Diyanto, N. (2019). *Pengrajin Gerabah di Ponorogo yang Kian Terpinggirkan*. Kompas Gramedia. Retrieved 23 Mei 2022 from <https://www.kompasiana.com/bunnan/5c6ab226c112fe154b14e3f2/pengrajin-gerabah-di-ponorogo-yang-kian-terpinggirkan>.
- Halim, A., Basyid, A., & Prihananto, P. (2021). Religious identity transformation: cultural interbreeding between Dayak indigenous culture and Islam. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 171-192. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.171-192>.
- Hartono, Y., & Huda, K. (2020, September). Development Concept of Controversial History Material in Senior High School in Indonesia. In *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 1-5).. <https://dl.acm.org/doi/10.1145/3452144.3452282>.
- Hastuti, I. (2013). Perkembangan usaha industri kerajinan gerabah, faktor yang mempengaruhi, dan strategi pemberdayaanya pada masyarakat di desa melikan kecamatan wedi kabupaten klaten. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(2), 127-145. <https://doi.org/10.23917/benefit.v16i2.1365>.
- Hasyimy, M. A., & Hidajat, R. (2021). Implikasi Tata Kelola Produksi terhadap Kualitas pada Gerabah Desa Pagelaran Kabupaten Malang Jawa Timur. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 396-404. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1391>.
- Indi. (2022, 29 April 2022). *Perkembangan Kerajinan Gerabah Tahun 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Jariyem. (2022, 29 April 2022). *Eksistensi Perajin Gerabah Plancungan dalam perkembangan zaman* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Juswil, A. K., Nofrima, S., & Saputra, H. A. (2022). Political communication patterns through social media: A case of an Indonesian presidential staff Twitter account. *CommIt (Communication and Information Technology) Journal*, 16(2), 203-212. <https://journal.binus.ac.id/index.php/commit/article/view/7889/4578>.
- Kuswayati, S., Indrayani, R., Gusdevi, H., Damayanti, S. E., & Nurhayati, A. (2019). Keterampilan dari Kain Perca dan Cara Memasarkannya melalui Media Online.

- SINDIMAS*, 1(1), 213-216.
<http://sisfotenika.stmikpontianak.ac.id/index.php/sindimas/article/view/571>.
- M, Y., & Irfan. (2018). Kajian Perkembangan Desain Gerabah Melalui Pendekatan Sosial Budaya: Studi Kasus pada Gerabah di Takalar. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 5(3), 128-139. <https://doi.org/10.26858/tanra.v5i3.14092>.
- Mariyati. (2021, 11 November 2021). *Perkembangan Kerajinan Gerabah Plancungan Tahun 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- McLaren, H., Jones, M., & Patmisari, E. (2023). Multicultural Quality of Life: experiences of a South Australian Muslim community amid the COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 57-84. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.57-84>.
- Panjaitan, R., Adam, E., & Hasan, M. (2023). Improving Entrepreneurial Satisfaction Through Creativity and Intellectual Agility-Resonance: Evidence from Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 25(2), 173-197. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.69387>.
- Setiyanto, A. (2022). Foreign And Private Domestic Investments In Indonesia: Crowding-In Or Crowding-Out? *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 25(4), 623-646. <https://doi.org/10.21098/bemp.v25i4.1674>.
- Setiyono, S. (2021, 11 November 2021). *Dinamika sosio ekonomi gerabah Plancungan 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Siaputra, I. B., Rasyida, A., Ramadhanty, A. M., & Triwijati, N. (2023). Exploring the usefulness of the Brief COPE in clinical and positive psychology: A discriminant content validity study. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 163-180. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.15063>.
- Slamet, B. (2021, 29 Oktober 2021). *Faktor yang melatarbelakangi eksistensi gerabah Plancungan* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Somadin. (2021, 15 Oktober 2021). *Perkembangan kerajinan gerabah Plancungan tahun 2012-2022* [Interview]. Desa Placungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Sucipto. (2021, 11 November 2021). *Perkembangan Kerajinan Gerabah Plancungan Tahun 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Sulaimani, A. (2021, 15 November 2021). *Dinamika sosio ekonomi gerabah Plancungan 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Sumarsih. (2021, 11 November 2021). *Perkembangan Kerajinan Gerabah Plancungan Tahun 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.

Wisesa, T. P. (2020). Pemanfaatan Teknologi Cetak 3-Dimensi Sebagai Upaya Pelestarian Gerabah Bentanga. *Idealogy Journal*, 5(1), 163-177. <https://doi.org/10.24191/idealogy.v5i1.193>.

Yunita, F. T., Prasetyo, H., & Rosa, D. V. (2023). The Undeclared Defeat: Indigenous Identity Politics in the Indonesian Law on Advancement of Culture. *JSEHR*, 7(1), 93-122. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jseahr.v7i1.39200>.

Zahid, M. (2022). Sharia and Local Wisdom in Indonesia: A Criticism of Jāhiliyyah Law Misinterpretation. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 22(2), 455-472. <https://doi.org/10.15408/ajis.v22i2.25100>.